

ANALISIS INTERTEKSTUAL HIKAYAT ANAK SAUDAGAR MENJADI RAJA

Siti Nafi'ah Nur Halimah
Universitas Sebelas Maret
sitinafiahnurhalimah@gmail.com

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan intertekstual antara teks *Hikayat Anak Saudagar Menjadi Raja; Talut, Daud, dan Jalut; Kisah Nabi Sam'un a.s.; dan Kisah Nabi Sulaiman a.s.* Intertekstual dapat mengungkap hubungan bermakna antara satu teks dengan teks yang terlahir setelahnya. Metode analisis yang digunakan adalah metode kualitatif bersifat deskriptif. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan hubungan keempat teks, yakni 1) perwatakan tokoh utama Qithmir dengan Talut, Nabi Sam'un a.s., dan Nabi Sulaiman a.s.; 2) motif jin; 3) motif menikah; 4) motif kekuatan hilang; dan 5) motif batu. Hubungan intertekstual tersebut mengungkap adanya kemungkinan penulis dari teks *Hikayat Anak Saudagar Menjadi Raja* menyerap beberapa unsur dari ketiga teks yang lahir sebelumnya. Unsur tersebut diambil dari teks terdahulu yang kemudian disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat di kala itu. Hal ini bertujuan agar teks dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Teks dianggap gambaran atau cerminan keadaan masyarakat di masa itu.

Kata kunci: analisis intertekstual; *Hikayat Anak Saudagar Menjadi Raja; Kisah Nabi Sulaiman a.s.; Kisah Nabi Sam'un a.s.; Kisah Jalut, Talut, dan Daud.*

Abstract

This analysis aims to describe the intertextual relationship between the text Hikayat Anak Saudagar Menjadi Raja with Kisah Talut, Daud, and Jalut, Kisah Nabi Sam'un a.s., and Kisah Nabi Sulaiman a.s.. Intertextual can reveal the meaningful relationship between one text and the text that was born thereafter. The analytical method used, the qualitative method is descriptiv. Based on the results of data analysis, it can be concluded the relationship of the four texts as follows: 1) the character's main character Qithmir with Talut, Nabi Sam'un a.s, and Nabi Sulaiman as; 2) the motive of the genie; 3) the motive of marriage; 4) the lost power motive; and 5) the miracle stone motive. The intertextual relationship reveals that the possibility of the writer of the text of the Hikayat Anak Saudagar Menjadi Raja absorbed some elements from the three texts that were born before. The element was taken from the previous text, which was then adjusted to the socio-cultural conditions of the people at that time. This aims to make the text acceptable to the surrounding community. The text is considered a picture or reflection of the state of society at that time.

Keywords: *Hikayat Anak Saudagar Menjadi Raja; intertextual analysis; Kisah Nabi Sulaiman a.s.; Kisah Nabi Sam'un a.s.; Kisah Jalut, Talut, dan Daud.*

PENDAHULUAN

Naskah merupakan salah satu peninggalan masyarakat Melayu klasik. Naskah terbagi menjadi dua bentuk, yaitu puisi lama dan prosa lama. Puisi lama terdiri dari peribahasa, pantun, syair, gurindam, karmina, seloka, talibun, dan mantra. Prosa lama terdiri dari cerita jenaka, cerita berbingkai, cerita pelipur lara, epos, dongeng, mite, fable, sage, dan hikayat. Prosa Melayu klasik lebih dikenal dengan nama hikayat. Hal ini disebabkan umumnya judul prosa tersebut didahului dengan menggunakan kata

hikayat (Djamaris, 1990, p. 12). Hikayat menggambarkan kehidupan masyarakat dalam artian sebenarnya. Kisah yang terdapat dalam hikayat biasanya menceritakan kesaktian atau kehebatan yang dimiliki tokoh utamanya (Sugiarto, 2015, p. 198).

Kedatangan agama Islam ke daerah Melayu klasik pada abad ke-13 menyebabkan hikayat terpengaruh dengan sastra dari negeri Islam. Beberapa hikayat mulai memuat cerita pahlawan Islam, para nabi, kepercayaan terhadap agama Islam, dan menceritakan hal mistik di dalamnya. Salah satu hikayat yang memuat hal mistik di dalamnya ialah *Hikayat Anak Saudagar Menjadi Raja*. Hikayat tersebut merupakan bagian dari *Hikayat Lima Fasal* yang termuat di dalam naskah berjudul *Hikayat Pelanduk Jinaka and other texts in Malay and Bugis texts*. Tersimpan di *British Library* dengan nomor naskah MSS Malay B10.

Kisah dalam *Hikayat Anak Saudagar Menjadi Raja* memiliki kesamaan unsur instrinsik dengan beberapa cerita yang terdapat di negeri Islam. Cerita tersebut adalah *Kisah Talut, Daud, dan Jalut, Kisah Nabi Sam'un a.s., dan Kisah Nabi Sulaiman a.s.* Kesamaan dalam karya sastra dapat disebabkan karena terinspirasi atau terilhami, yakni pengarang membuat cerita setelah membaca cerita yang lebih dulu lahir. Kesamaan ini juga menandakan bahwa keempat kisah memiliki hubungan intertekstual satu sama lain. Hubungan intertekstual dalam karya sastra tidak dapat dihindari. Hal ini disebabkan karena sebuah teks tidak dapat berdiri sendiri. Dalam proses penciptaan suatu teks, teks tidak dapat terwujud tanpa adanya teks yang lahir terlebih dulu karena teks tersebut berfungsi sebagai contoh.

Hal ini menarik untuk dikaji dengan analisis intertekstual karena antara keempat kisah tersebut memiliki jarak waktu penulisan yang berjauhan. Teks yang lebih dulu diciptakan memungkinkan dapat membantu penciptaan teks selanjutnya. Pengarang dapat mengambil beberapa unsur dari teks sebelumnya, seperti tema, perwatakan, latar, motif, dan sebagainya.

Kajian ini membahas hubungan intertekstual antara *Hikayat Anak Saudagar Menjadi Raja* dengan *Kisah Talut, Daud, dan Jalut, Kisah Nabi Sam'un a.s., dan Kisah Nabi Sulaiman a.s.* Hubungan yang dimiliki keempat kisah tersebut merupakan hubungan perwatakan tokoh utama dan motif.

Intertekstual dikembangkan Julia Kristeva, seorang filsuf, ahli linguistik, kritikus sastra, dan teoretikus yang berasal dari Bulgaria. Intertekstual diartikan sebagai proses menghubungkan teks yang lahir di masa lampau dengan teks yang lahir di masa kini. Nurgiyantoro (1995, p. 50) menyatakan bahwa terdapat beberapa kajian pada teks yang dianggap memiliki hubungan, seperti hubungan dalam unsur linguistik. Dalam buku yang ditulis Martono (2009, p. 135), Julia Kristeva mengatakan prinsip dasar intertekstual dapat berupa tanda-tanda yang mengarah ke tanda-tanda lain.

Intertekstual dapat mengungkap hubungan bermakna antara satu teks dengan teks yang lain. Teks yang disusun intertekstual tidak memiliki batas genre dari karya sehingga memungkinkan peneliti dapat mengungkap hipogram pada karya yang diteliti. Peneliti dapat meneliti karya sastra bergenre sama atau karya sastra bergenre

berbeda. Hubungan bermakna bukan hanya mengenai persamaan, tetapi juga dapat berupa mengenai hubungan pertentangan (Ratna, 2004, p. 172).

Intertekstual memiliki beberapa penekanan: 1) penelitian intertekstual berguna untuk menemukan makna antarteks yang berhubungan; 2) penelitian intertekstual kemungkinan dapat menemukan teks hipogram; 3) penelitian intertekstual dapat dilakukan terhadap dua teks atau lebih; dan 4) penelitian intertekstual mampu menentukan hubungan perbedaan dan persamaan struktur teks.

Julia Kristeva menyatakan kehadiran pendekatan intertekstual menjadi reaksi pemungkinan kepada pendekatan struktural yang karya sastranya terpisah dari sejarah sastra karya tersebut dan ikatan dengan sosial-kultural. Akan tetapi, analisis karya sastra tidak terpisah dari konteks sejarah dan sosial budaya. Hal ini bertujuan agar mendapatkan makna penuh dari karya sastra (Tuloli, 2000, p. 55).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan merupakan metode kualitatif bersifat deskriptif. Endraswara (2003, p. 160) memaparkan bahwa penggunaan metode ini didasarkan pada keinginan penulis untuk menangkap, memahami, dan mengungkap pesan suatu karya.

Sumber data yang digunakan adalah 1) teks *Hikayat Anak Saudagar Menjadi Raja* yang tersimpan *British Library* dengan kode naskah MSS Malay B10; 2) *Kisah Talut, Daud, dan Jalut* yang tertulis di Surat Al-Baqarah ayat ke 217-251 dalam buku *Tafsir Ibnu Kaşir* karya Al- Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kaşir Ad-Dimasyqi; 3) *Kisah Nabi Sam'un a.s.* yang tertulis di buku *Mukasyafatul Qulub* karya Imam al-Ghazali; dan 4) *Kisah Nabi Sulaiman a.s.* yang tertulis di Surat An-Naml ayat ke 15-37 dalam buku *Tafsir Ibnu Kaşir* karya Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kaşir.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang dilakuakn, didapati adanya hubungan intertekstualitas antarteksta. Hubungan tersebut dijabarkan secara rinci berikut ini.

Hubungan Intertekstual Teks *Hikayat Anak Saudagar Menjadi Raja* dengan *Kisah Talut, Daud, dan Jalut*, *Kisah Nabi Sam'un a.s.*, dan *Kisah Nabi Sulaiman a.s.*

Berdasarkan isi dari teks *Hikayat Anak Saudagar Menjadi Raja*, diketahui bahwa teks tersebut menyerap beberapa unsur yang terdapat di dalam cerita terdahulu. Ketiga teks tersebut adalah *Kisah Talut, Daud, dan Jalut*, *Kisah Nambi Sam'un a.s.*, dan *Kisah Nabi Sulaiman a.s.*. Persamaan keempat cerita tersebut disebabkan karena penulis atau penyalin menyelaraskan dengan kebutuhan masing-masing.

Kisah Talut, Daud, dan Jalut, *Kisah Nabi Sam'un a.s.*, dan *Kisah Nabi Sulaiman a.s.* ditulis jauh sebelum terciptanya teks *Hikayat Anak Saudagar Menjadi Raja*. Oleh sebab itu, kemungkinan penulis atau penyalin hikayat tersebut termotivasi menyerap beberapa unsur dari masing-masing kisah kemudian disesuaikan dengan keadaan sosial budaya

yang terjadi di kala itu. Penyesuaian tersebut memiliki tujuan agar cerita dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Masing-masing kisah akan dijabarkan sebagai berikut.

Hikayat Anak Saudagar Menjadi Raja

Dikisahkan ada seorang saudagar kaya di negeri Azam. Saudagar tersebut memiliki satu anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Suatu hari ia meninggal karena sakit dan memberikan wasiat kepada anak laki-lakinya, bernama Qithmir. Isi dari wasiat tersebut adalah meminta Qithmir untuk meneruskan usaha bapaknya, menikahkan ketiga saudarinya, dan menguburkan mayat bapaknya di dekat makam ibunya.

Sesuai dengan wasiat bapaknya, Qithmir kemudian menikahkan ketiga saudarinya dengan tiga jin yang mendatangi rumahnya. Setelah saudarinya pergi mengikuti suaminya masing-masing, Qithmir tinggal dengan budak-budaknya. Sehari-hari pekerjaannya hanya minum arak sampai hartanya perlahan habis. Ia pun menyuruh budak laki-lakinya melihat isi gedung yang tersisa satu. Di dalamnya, terisi padi dan seekor ayam jantan. Qithmir menyuruh budaknya untuk menjual ayam dan padi tersebut untuk dibelikan arak. Ayam tersebut laku dibeli oleh Saudagar Parsi dengan harga yang mahal. Qithmir pun curiga bahwa ayam tersebut bertuah. Ia menyuruh budaknya untuk mengambil ayam dari Saudagar Parsi dan menemukan batu gemala di kepala ayam tersebut

Qithmir dan budaknya kemudian mencipta balai-balai dari gemala untuk pergi ke negeri Kiman Sah. Sesampainya di sana, Qithmir bertemu dengan empat anak orang-orang besar yang kemudian menjadi sahabatnya. Negeri tersebut dipimpin oleh seorang Raja yang memiliki seorang anak perempuan. Raja tersebut membuat sayembara. Isinya adalah bagi siapa pun yang ingin menikahi anaknya maka harus membangun istana seperti milik Raja. Qithmir pun mampu memenuhi sayembara tersebut dengan bantuan batu gemala. Ia kemudian menikah dengan anak Raja dan memiliki seorang anak laki-laki. Qithmir sangat menyayangi anaknya sehingga ia mengalungkan batu tersebut di leher anaknya.

Suatu ketika Saudagar Parsi datang ke negeri Kiman Sah untuk membalas dendam kepada Qithmir. Ia menjadi pedagang permata dan mengunjungi rumah Qithmir. Melihat batu berwarna-warni, anak Qithmir kemudian meminta untuk menukar dengan batu gemala yang ada di lehernya. Saudagar Parsi lalu meminta kepada gemala untuk membawa terbang istana beserta dengan istri dan anak Qithmir. Gemparlah negeri tersebut. Raja kemudian menyuruh menangkap Qithmir dan memasungnya. Qithmir meminta keempat sahabatnya untuk menggantikannya dipasung dan pergi mencari anak istrinya.

Selama perjalanan mencari anak istrinya, Qithmir mendapat bantuan dari ketiga jin yang merupakan suami dari ketiga saudarinya. Dengan bantuan tersebut, Qithmir mampu menemukan anak istrinya dan membawa mereka kembali ke negeri Kiman Sah. Ia kemudian diangkat menjadi raja oleh mertuanya (Abdullah, 1807, p. 1-30).

Kisah Talut, Daud, dan Jalut

Kisah Talut, Daud, dan Jalut diambil dari buku *Tafsir Ibnu Kasir Juz 2* cetakan ke-2. Kisah ini menceritakan tiga tokoh yang memiliki latar belakang berbeda. Talut adalah seorang raja yang dipilih berdasarkan keputusan Allah Swt. Talut bukan orang yang berasal dari keturunan raja. Ia hanya berasal dari kalangan prajurit. Ia dipilih karena memiliki ilmu yang lebih, cerdas, lebih kuat, dan teguh saat berperang. Talut memiliki lawan berperang, yaitu raja kaum kafir yang bernama Jalut. Ia dikenal sebagai sosok yang kejam, bengis, dan tidak kenal ampun sehingga ditakuti oleh semua kaum.

Talut mengumpulkan semua bala tentara yang berjumlah delapan puluh ribu orang. Sebelum memulai berperang, Allah Swt. menguji kesetiaan tentara yang dimiliki Talut, yaitu dengan sebuah sungai. Dikatakan bahwa siapa yang meminum air sungai maka mereka bukan pengikut Talut kecuali jika hanya mencedok air dan merasa kenyang. Melalui ujian tersebut, bala tentara Talut hanya tersisa empat ribu orang. Jumlah tersebut masih terus berkurang karena hanya orang mukmin yang bersedia menyeberangi sungai bersama Talut. Meskipun banyak tentara yang mengundurkan diri karena tidak bersedia menghadapi musuh karena kalah jumlah, Talut tidak memaksakan dan tetap maju bersama pasukan yang terpilih.

Talut beserta bala tentara yang tersisa berdoa kepada Allah Swt. agar diberikan kesabaran dan keteguhan saat berperang. Melalui izin Allah Swt., Talut dan bala tentaranya berhasil mengalahkan tentara Jalut yang jumlahnya berkali lipat. Talut kemudian membuat sayembara. Barang siapa mampu membunuh Jalut maka imbalannya akan dinikahkan dengan anak perempuannya dan membagi kesenangan serta berserikat dalam segala urusan. Seketika muncullah pemuda bernama Daud yang menawarkan diri melawan Jalut. Daud muncul bersenjatakan sebuah ketapel di tangannya. Di tengah perjalanan menuju Jalut, Daud memungut batu yang berbicara dengannya. Dia membidikkan batu tersebut dengan ketapel dan mengenai Jalut hingga terbunuh. Perang antara Talut dan Jalut pun berakhir. Sesuai dengan janjinya, Talut kemudian menikahkan Daud dengan anak perempuannya. Setelah itu pemerintahan yang dipegang Talut berpindah tangan ke Daud (Ad-Dimasyqi, 2014, p. 652-666).

Kisah Nabi Sam'un a.s.

Kisah Nabi Sam'un a.s. diambil dari buku *Dibalik Ketajaman Mata Hati* bab 42 "Keutamaan Malam Lailatul Qadar". Kisah itu menceritakan seorang nabi tanpa pengikut bernama Nabi Sam'un a.s. Dia merupakan salah satu orang yang mendapat kekuatan dan keberanian dari Allah Swt. Berkat kekuatan dan keberanian tersebut, Nabi Sam'un a.s. mampu memerangi kaum kafir selama seribu bulan. Orang-orang kafir tidak menerima kekalahan. Mereka kemudian membuat siasat, yaitu memberi imbalan satu baki emas kepada istri Nabi Sam'un a.s. jika mampu mengikat dan memenjarakan Nabi Sam'un a.s.

Istrinya kemudian mencoba mengikat Nabi Sam'un a.s. yang sedang tertidur dengan tali ijuk, tetapi ia mampu melepaskannya, bahkan ketika ia ditali menggunakan rantai. Istrinya kemudian berkata bahwa ia hanya ingin menguji kekuatan suaminya

tersebut. Karena percaya kepada isterinya, Nabi Sam'un a.s. memberi tahu jika ia takkan mampu melepas ikatan jika diikat dengan menggunakan gombak atau gelungnya yang panjang. Ketika Nabi Sam'un a.s. tidur, istrinya mencoba kembali mengikat suaminya dengan menggunakan gombak atau gelung. Ia mengikat kedua kaki Nabi Sam'un a.s. dengan empat helai dan kedua tangan dengan empat helai lainnya. Setelah Nabi Sam'un a.s. terikat, orang-orang kafir datang dan membawanya pergi ke rumah penjagalan.

Nabi Sam'un a.s. yang terikat gombak atau gelungnya tidak mampu berontak. Kedua telinga dan bibirnya dipotong oleh orang-orang kafir yang membawanya. Mereka saling berkumpul memegang tangan Nabi Sam'un a.s. agar tidak terlepas. Nabi Sam'un a.s. kemudian berdoa kepada Allah Swt. agar diberikan kekuatan untuk melepaskan ikatan dan merobohkan tiang ke atas orang-orang kafir. Allah Swt. mengabulkan doa tersebut dan lepaslah ikatan yang membelenggu Nabi Sam'un a.s.. Ia kemudian menggerakkan tiang dan seketika atap rumah tersebut roboh membinasakan semua orang kafir (Al-Ghazali, 2007, p. 489-491).

Kisah Nabi Sulaiman a.s.

Kisah Nabi Sulaiman a.s. diambil dari buku *Tafsir Ibnu Kasir Juz 19* cetakan ke-3. Kisah ini menceritakan seorang nabi bernama Sulaiman a.s. yang memiliki keistimewaan atas izin Allah Swt., yaitu mengerti bahasa hewan serta sanggup memerintah bangsa hewan dan jin. Nabi Sulaiman a.s. memiliki bala tentara dari manusia, hewan, bahkan jin. Di masa hidupnya, Nabi Sulaiman a.s. selalu berseru kepada umat manusia agar memeluk agama Islam.

Suatu ketika muncullah burung hud-hud ke hadapan Nabi Sulaiman a.s. Ia mengatakan bahwa ada seorang wanita penguasa negeri Saba bernama Ratu Balqis binti Syarahil yang memiliki seratus ribu bala tentara. Burung hud-hud juga mendapati bahwa Ratu Balqis dan kaumnya menyembah matahari setiap pagi dan petang. Kemudian, Nabi Sulaiman a.s. mengirimkan surat kepada Ratu Balqis melalui burung hud-hud yang berisi ajakan untuk masuk ke agama Islam. Setelah membaca surat tersebut, Ratu Balqis mengumpulkan menteri dan pembesar kerajaan untuk bermusyawarah mengenai ajakan Nabi Sulaiman a.s. Melalui musyawarah yang telah dilakukan, Ratu Balqis memutuskan untuk berdamai dan mengirimkan hadiah kepada Nabi Sulaiman a.s. Pengiriman hadiah tersebut bertujuan untuk memastikan, apakah Nabi Sulaiman a.s. benar-benar seorang nabi atau hanyalah seorang raja.

Iring-iringan pembawa hadiah dari Ratu Balqis sampailah di kerajaan Nabi Sulaiman a.s, seketika itu ia menolak hadiah tersebut karena baginya tiada pemberian yang lebih baik daripada pemberian Allah Swt. Hal tersebut membuat Ratu Balqis tunduk, menyerah, serta menghormati Nabi Sulaiman a.s. dan memutuskan mengikuti agama Islam. Ia kemudian menuju negeri Nabi Sulaiman a.s. beserta semua raja negeri Yaman dan ribuan pasukan prajuritnya. Nabi Sulaiman a.s. menyuruh prajurit jinnya mengawasi perjalanan Ratu Balqis (Ad-Dimasyqi, 2012, p. 268-291).

Berikut beberapa unsur yang berhubungan antara teks *Hikayat Anak Saudagar Menjadi Raja* dengan *Kisah Talut, Daud, dan Jalut*, *Kisah Nabi Sam'un a.s.*, dan *Kisah Nabi Sulaiman a.s.*.

- a) Watak tokoh utama, yaitu Qithmir, Talut, Nabi Sam'un a.s., dan Nabi Sulaiman a.s..
- b) Hubungan baik antara manusia dengan bangsa jin, terdapat dalam *Hikayat Anak Saudagar Menjadi Raja* dengan *Kisah Nabi Sulaiman a.s.*
- c) Pernikahan tokoh utama setelah memenangkan sayembara dari pemimpin negeri. Motif menikah diceritakan di dalam *Hikayat Anak Saudagar Menjadi Raja* dan *Kisah Talut, Daud, dan Jalut*.
- d) Tokoh utama yang kehilangan sumber kekuatannya. Motif kekuatan hilang tergambar di teks *Hikayat Anak Saudagar Menjadi Raja* dengan *Kisah Nabi Sam'un a.s.*
- e) Sebuah batu yang memiliki kekuatan hingga mampu memuliakan pemiliknya. Motif batu tersebut muncul di teks *Hikayat Anak Saudagar Menjadi Raja* dengan *Kisah Talut, Daud, dan Jalut*.

Hubungan Intertekstual dalam Perwatakan

Penokohan merupakan cara seorang pengarang menunjukkan tokoh-tokoh cerita, sedangkan perwatakan merupakan gambaran watak dari tokoh-tokoh cerita. Hubungan keduanya mengikat satu sama lain. Tokoh-tokoh memiliki watak yang menimbulkan sebuah konflik lalu menghasilkan cerita melalui konflik tersebut. Penggambaran watak dapat dilihat melalui dimensi psikis atau kejiwaan, dimensi fisik atau jasmani, dan dimensi sosiologis atau latar belakang. Perwatakan yang terdapat dalam teks *Hikayat Anak Saudagar Menjadi Raja* akan diselaraskan dengan *Kisah Talut, Daud, dan Jalut*, *Kisah Nabi Sam'un a.s.*, dan *Kisah Nabi Sulaiman a.s.*.

Tokoh yang dapat digolongkan sebagai tokoh utama dapat diamati melalui keterkaitan tokoh dengan setiap peristiwa yang terjadi. Tokoh utama ialah tokoh yang selalu dibesar-besarkan asal-usulnya, pengalaman hidupnya, hingga kepribadiannya. Selain itu, kelahiran dan kematian tokoh utama biasanya dikaitkan dengan berbagai kejadian luar biasa atau dengan mitos yang terdapat di sekitarnya.

Tokoh utama dalam masing-masing cerita adalah 1) Qithmir, tokoh utama dalam teks *Hikayat Anak Saudagar Menjadi Raja*; 2) Talut, tokoh utama dalam *Kisah Talut, Daud, dan Jalut*; 3) Nabi Sam'un a.s., tokoh utama dalam *Kisah Nabi Sam'un a.s.*; dan 4) Nabi Sulaiman a.s., tokoh utama dalam *Kisah Nabi Sulaiman a.s.*. Tokoh Qithmir digambarkan memiliki watak pemberani, cerdas, tidak ingkar, bijaksana, dan adil. Beberapa watak tersebut juga dimiliki oleh tokoh utama dalam ketiga cerita yang dijadikan pembanding. Berikut penjabaran perwatakan tokoh utama dalam keempat cerita di atas.

Qithmir dinilai memiliki watak pemberani, yaitu saat anak dan istrinya diculik Saudagar Parsi. Ia pergi meminta bantuan kepada suami dari saudari-saudarinya yang merupakan golongan jin. Ketika Qithmir datang, jin-jin tersebut bersiap membunuhnya. Dengan berani, Qithmir menyampaikan tujuannya datang ke rumah jin tersebut. Watak

pemberani Qithmir tergambar dalam teks *Hikayat Anak Saudagar Menjadi Raja* yang ditulis oleh Encik Abdul Muhidin Abdullah sebagai berikut.

Maka jin itu pun bertanya kepada isterinya, "Hai isteriku, siapa ini manusia ini? Aku hendak membunuh dia ini". Maka kata isterinya, "Ya kakanda, inilah saudara beta yang mengawinkan beta dengan tuan hamba". Dan jin itu pun suka. Maka kata jin itu, "Hai saudaraku, apa maksud saudaraku ini maka sampai kemari ini?". Maka lalu diceterakannyalah hal hawalnya kepada saudaranya jin itu (Abdullah, 1807, p. 22).

Keberanian dalam diri Qithmir dimiliki juga oleh tokoh Talut, yaitu ketika ia memimpin perang melawan Jalut. Allah memberikan ujian kepada ribuan pasukan Talut sehingga banyak pasukan yang gugur. Tanpa gentar, Talut tetap maju melawan Jalut dengan sedikit pasukan yang merupakan sahabat setianya. Gambaran keberanian Talut tertulis dalam buku *Tafsir Ibnu Kasir Juz 2* yang ditulis oleh Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi sebagai berikut.

Sesuai dengan jumlah sahabat Talut yang ikut bersamanya menyeberangi sungai. Tiada yang menyeberangi sungai itu bersama Talut, melainkan hanya orang yang mukmin (Ad-Dimasyqi, 2014, p. 663).

Watak pemberani juga dimiliki oleh Nabi Sulaiman a.s.. Ia mewarisi keberanian tersebut dari ayahnya, Nabi Daud a.s. yang terkenal atas keberaniannya melawan Jalut. Di samping mewarisi watak pemberani, Nabi Sulaiman a.s. juga mewarisi kerajaan dan kenabian ayahnya. Pewarisan ayah dan anak diceritakan dalam buku *Tafsir Ibnu Kasir Juz 19* sebagai berikut.

Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia (Sulaiman) berkata, "Wahai manusia! Kami telah diajari bahasa burung dan kami diberi segala sesuatu. Sungguh, (semua) ini benar-benar karunia yang nyata" (Ad-Dimasyqi, 2012, p. 268).

Tokoh utama dalam *Kisah Nabi Sam'un a.s.*, yaitu Nabi Sam'un a.s., juga memiliki watak pemberani seperti Qithmir. Beliau seorang diri memerangi kaum kafir selama seribu bulan. Keberanian dalam diri Nabi Sam'un a.s. tidak lain merupakan pemberian Allah Swt.. Berikut kutipan dalam buku *Dibalik Ketajaman Mata Hati* yang menceritakan watak pemberani Nabi Sam'un a.s.,

Nama laki-laki itu adalah Nabi Samun a.s.. Dia memerangi musuh selama seribu bulan dan tidak pernah kering pelana kudanya serta selalu mengalahkan orang-orang kafir berkat kekuatan dan keberanian yang diberikan Allah. Hati orang kafir itu terasa sempit dibuatnya (Al-Ghazali, 2007, p. 489).

Tokoh bernama Qithmir merupakan anak laki-laki satu-satunya dari saudagar kaya. Saudagar tersebut meninggal karena sakit. Oleh karena itu, Qithmir diwarisi seluruh harta salah satunya batu gemala. Batu tersebut mampu mengabdikan keinginan pemiliknya. Dengan kecerdikan yang dimiliki Qithmir, ia mampu memanfaatkan batu gemala miliknya. Penggambaran watak cerdik Qithmir tertulis dalam teks *Hikayat Anak Saudagar Menjadi Raja* berikut.

Hatta hari pun malam. Maka anak saudagar itu pun mencitalah gemala hikmat ayam itu sebuah rumah serta dengan mahligainya dan tetapi biarlah indah lagi dari rumah raja itu. Maka dengan sesaat itu jua rumah pun sudahlah lengkap dengan

segala perhiasannya itu bertentangan dengan rumah raja itu (Abdullah, 1807, p. 16).

Watak cerdas juga dimiliki oleh Talut, tokoh utama dalam *Kisah Talut, Daud, dan Jalut*. Dikisahkan bahwa Talut merupakan penduduk biasa di negerinya. Ia kemudian terpilih menjadi raja kaum Bani Israel oleh Allah Swt.. Akan tetapi, kaum Bani Israel tidak setuju karena mereka merasa lebih berilmu dan berharta daripada Talut. Allah Swt. kemudian menurunkan surat Al-Baqarah ayat 247 yang ditafsirkan dalam buku *Tafsir Ibnu Kasir Juz 2* sebagai berikut.

Selain dari itu, Talut lebih berilmu daripada kalian, lebih cerdas, lebih banyak akalnya daripada kalian, dan lebih kuat, lebih teguh dalam peperangan serta lebih berpengalaman mengenainya (Ad-Dimasyqi, 2014, p. 655).

Selanjutnya watak cerdas juga dimiliki oleh Nabi Sulaiman a.s.. Beliau diangkat menjadi raja untuk menggantikan bapaknya, Nabi Daud a.s.. Nabi Sulaiman a.s. memiliki keistimewaan yang unik, yaitu mampu menundukkan manusia dan bangsa jin. Selain itu, beliau mampu berbicara dengan hewan. Salah satu bukti keistimewaan beliau dapat ditemukan ketika menaklukkan pemimpin negeri Saba, Ratu Balqis. Ratu Balqis terkenal sebagai pemimpin perempuan yang memiliki akal cerdas dan teliti. Pernyataan tersebut tertulis di buku *Tafsir Ibnu Kasir Jaz 19* sebagai berikut.

Ditampilkan ke hadapan Balqis singgasananya yang telah diubah dan yang telah dimodifikasi dengan sedikit penambahan dan pengurangan. Namun, Ratu Balqis berakal cerdas dan teliti. Selain itu orangnya pandai, berwibawa, dan tegas (Ad-Dimasyqi, 2012, p. 305).

Ratu Balqis beserta kaumnya merupakan penyembah matahari. Kemusyrikan tersebut yang menjadi dasar bagi Nabi Sulaiman a.s. untuk mengajaknya masuk Islam. Keberhasilan Nabi Sulaiman a.s. mengajak Ratu Balqis memeluk agama Islam menandakan kecerdikan yang dimiliki Nabi Sulaiman a.s. melebihi pemimpin negeri Saba.

Watak selanjutnya yang dimiliki tokoh Qithmir, yaitu watak tidak ingkar. Qithmir merupakan sosok yang selalu menepati janji, begitu pula dengan janji kepada empat sahabatnya. Kejadian itu bermula ketika anak laki-laki dan istri Qithmir diculik Saudagar Parsi. Raja yang merupakan ayah dari istri Qithmir murka dan memasung menantunya tersebut. Qithmir meminta bantuan keempat sahabatnya untuk menggantikan dirinya dipasung dan berjanji akan membebaskan mereka. Ia kemudian pergi mencari anak dan istrinya. Setelah menemukan keduanya, Qithmir pulang ke negeri Kiman Sah untuk membebaskan empat sahabatnya. Berikut isi teks *Hikayat Anak Saudagar Menjadi Raja* yang menggambarkan watak Qithmir.

Maka anak saudagar itu pun mencitalah gemala itu. "Dengan sesaat ini jua engkau sampaikan aku ke dalam negeri tempatmu yang asli itu dan karena sudah sampai janjiku kepada raja dan besok harinya saudaraku dibunuh oleh raja". Hatta kepada malam itu jua sampailah anak saudagar itu ke dalam negeri itu (Abdullah, 1807, p. 29).

Selain Qithmir, watak tidak ingkar juga menjadi watak tokoh utama dalam *Kisah Talut, Daud, dan Jalut*, yaitu Talut. Dikisahkan bahwa Talut merupakan raja dari kaum

Bani Israil. Orang-orang Bani Israil memiliki musuh yang sangat ditakuti bernama Talut, seorang pemimpin kaum kafir yang terkenal kejam dan tidak terkalahkan. Sebagai raja Bani Israil, Talut maju memerangi Jalut. Talut bahkan membuat sayembara. Barang siapa yang dapat mengalahkan Jalut mendapat imbalan, yakni dinikahkan dengan anak perempuannya, serta kerja sama dan berbagi kesenangan. Maka muncullah Daud, pemuda pemberani yang mampu mengalahkan Jalut dengan hanya bersenjata ketapel. Kisah yang menceritakan mengenai janji Talut yang tidak beliau ingkari tertulis dalam buku *Tafsir Ibnu Kasir Juz 2* dalam surat Al-Baqarah ayat 251 berikut.

Mata Talut menunaikan janjinya itu kepada Daud. Setelah itu pemerintah pindah ke tangan Daus a.s. di samping kenabian yang dianugerahkan Allah kepadanya (Ad-Dimasyqi, 2014, p. 666).

Tokoh utama dikenal memiliki watak yang baik. Salah satunya adalah bijaksana. Watak tersebut tentunya dimiliki oleh tokoh utama *Hikayat Anak Saudagar Menjadi Raja*, Qithmir. Watak tersebut terlihat ketika ia berencana mencari istri dan anaknya yang diculik Saudagar Parsi. Qithmir berhati-hati saat mengambil keputusan tersebut karena tidak mau membahayakan orang-orang di sekitarnya. Ia akhirnya memutuskan untuk meminta bantuan kepada empat sahabatnya. Berikut gambaran yang tertulis dalam teks *Hikayat Anak Saudagar Menjadi Raja*.

Maka dipasung oleh oranglah menantu raja itu. Hatta sahabatnya yang berempat itu pun pergilah kepada anak saudagar, "Hai sahabatku, apa bicara engkau ini?". Maka kata anak saudagar, "Hai sahabatku yang berempat, tolonglah aku kepada raja di dalam sebulan hamba membawa anak raja itu ke dalam negeri ini" (Abdullah, 1807, p. 20-21).

Menurut *KBBI*, *bijaksana* memiliki arti 'pandai dan hati-hati ketika menghadapi masalah'. Berdasarkan dari dialog Qithmir dengan sahabatnya, hal ini membuktikan bahwa Qithmir tidak gegabah dalam mengambil keputusan. Selain tokoh Qithmir, watak bijaksana juga dimiliki tokoh utama dalam *Kisah Talut, Daud, dan Jalut*, Talut. Watak tersebut dapat ditemukan ketika Talut berhati-hati dalam memilih prajurit yang akan mendampingiya berperang melawan Jalut. Ia mengambil keputusan dengan bantuan Allah Swt.. Dialog yang menggambarkan watak bijaksana Talut dalam buku *Tafsir Ibnu Kasir Juz 2* sebagai berikut.

"Maka tatkala Talut keluar membawa tentaranya, ia berkata, "Sesungguhnya Allah akan menguji kalian dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kalian meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Dan barang siapa tidak meminumnya, kecuali mencedok secedok tangan, maka ia adalah pengikutku." Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka (Ad-Dimasyqi, 2014: 661).

Watak bijaksana juga dimiliki tokoh Nabi Sulaiman a.s.. Beliau mampu memutuskan perkara yang terjadi di sekitarnya. Hal tersebut dibuktikan ketika Nabi Sulaiman a.s. meminta kepada Ratu Balqis untuk memiliki kekuatan dan kekuasaan atas kerajaan Ratu Balqis. Keinginan tersebut merupakan keputusan Nabi Sulaiman a.s. untuk menegakkan agama Islam. Berikut potongan Surat An-Naml dalam buku *Tafsir Ibnu Kasir Juz 19*.

Dia berkata, "Ubahlah baginya singgasananya; maka kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya)." Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya, "Serupa inikah singgasanamu?" Dia menjawab, "Seakan-akan singgasana ini singgasanaku, kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri" (Ad-Dimasyqi, 2012, p. 304).

Watak bijaksana ini juga ditemukan pada tokoh Nabi Sam'un a.s., yakni seorang nabi dari kalangan Bani Israil. Beliau merupakan seorang nabi yang tidak memiliki pengikut dan selalu membawa pedangnya di atas pundak. Nabi Sam'un a.s. memutuskan untuk memerangi orang-orang kafir meskipun tidak ada seorang pun yang mengikuti jalan beliau. Keputusan tersebut yang membuat Nabi Sam'un a.s. dinilai memiliki watak bijaksana. Pernyataan tersebut tertulis dalam buku *Dibalik Ketajaman Mata Hati* sebagai berikut.

Nama laki-laki itu adalah Syam'un. Dia memerangi musuh selama seribu bulan dan tidak pernah kering pelana kudanya serta selalu mengalahkan orang-orang kafir berkat kekuatan dan keberanian yang diberikan Allah (Al-Ghazali, 2007, p. 489).

Watak yang dimiliki tokoh Qithmir selanjutnya merupakan watak adil. Diceritakan Qithmir menjadi raja menggantikan raja sebelumnya yang merupakan bapak mertuanya. Di akhir teks *Hikayat Anak Saudagar Menjadi Raja*, disebutkan bahwa Qithmir menjadi raja yang amatlah adil. Qithmir melalui berbagai masalah dan mampu menyelesaikan semuanya. Berikut gambaran dari watak Qithmir dalam teks *Hikayat Anak Saudagar Menjadi Raja* tersebut.

Dan anak saudagar itulah menjadi raja dan terlalulah adil bicaranya dan lagi dengan murahannya dan segala sahabatnya yang berempat itu sehari-hari makan minum tiada keputusan (Abdullah, 1807, p. 30).

Selain Qithmir, Nabi Sulaiman a.s. juga diceritakan memiliki watak adil. Beliau merupakan seorang nabi yang dapat berbicara dengan segala jenis hewan, bahkan jin. Setiap hari beliau selalu dikunjungi berjenis-jenis burung. Pada suatu hari, burung hud-hud tidak tampak di kediaman Nabi Sulaiman a.s.. Beliau murka atas ketidakhadiran burung hud-hud dan berkata akan memberikan azab. Nabi Sulaiman a.s. tidak membedakan hukuman meskipun burung hud-hud memiliki jasa yang besar. Gambaran tersebut tertulis dalam buku *Tafsir Ibnu Kasir Juz 19* sebagai berikut.

Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata, "Mengapa aku tidak melihat Hud-hud, apakah ia termasuk yang tidak hadir? Pasti akan kuhukum ia dengan hukuman yang berat atau kusembelih ia, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas (Ad-Dimasyqi, 2012, p. 276).

Hubungan Intertekstual dalam Motif

Berdasarkan *KBBI offline*, motif memiliki pengertian sebagai 'salah satu gagasan dominan dalam karya sastra'. Hal tersebut dapat berupa pola kata yang dipakai, peran, atau citra yang berulang. Motif menjadi dasar untuk membandingkan karya sastra yang berbeda-beda. Karya sastra umumnya saling berkaitan satu sama lain. Salah satunya

teks *Hikayat Anak Saudagar Menjadi Raja* yang memiliki keterikatan motif dengan *Kisah Talut, Daud, dan Jalut*, *Kisah Nabi Sam'un a.s.*, dan *Kisah Nabi Sulaiman a.s.*

Ketiga teks di atas memuat beberapa motif. Salah satu motif dari masing-masing cerita memiliki hubungan intertekstual dengan motif yang terdapat di dalam teks *Hikayat Anak Saudagar Menjadi Raja*. Berikut hubungan intertekstual dalam motif.

Motif jin terdapat dalam teks *Hikayat Anak Saudagar Menjadi Raja* dan *Kisah Nabi Sulaiman a.s.*. Motif ini digambarkan melalui hubungan baik antara manusia dengan jin dalam masing-masing cerita. Dalam teks *Hikayat Anak Saudagar Menjadi Raja*, dikisahkan tokoh utama, Qithmir, meminta bantuan kepada tiga jin. Ketiga jin tersebut merupakan suami dari ketiga saudari Qithmir yang pernah ia nikahkan. Ketiga jin tersebut membantu mencari istri dan anak Qithmir yang diculik Saudagar Parsi.

Dalam *Kisah Nabi Sulaiman a.s.*, hubungan manusia dengan jin terlihat ketika kaum jin patuh, bahkan bekerja untuk Nabi Sulaiman a.s.. Nabi Sulaiman a.s. digambarkan memiliki keistimewaan, yaitu dapat berbicara dengan hewan dan dapat menundukkan jin. Seluruh hewan selalu memberi hormat kepada beliau, tidak terkecuali dengan kaum jin. Para jin tersebut selalu mematuhi perintah yang diucapkan Nabi Sulaiman a.s.. Bahkan, beberapa jin mengabdikan diri menjadi tentara Nabi Sulaiman.

Motif menikah merupakan motif terdalam dalam teks *Hikayat Anak Saudagar Menjadi Raja* dan *Kisah Talut, Daud, dan Jalut*. Kedua cerita tersebut memiliki motif di mana salah satu tokoh dinikahkan dengan anak raja. Pernikahan itu diadakan setelah tokoh tersebut memenangkan sayembara yang diadakan oleh raja.

Diceritakan tokoh utama dalam teks *Hikayat Anak Saudagar Menjadi Raja* bernama Qithmir menikah dengan anak raja negeri Kiman Sah. Qithmir dinikahkan setelah ia berhasil mengikuti sayembara yang diberikan raja, yaitu membangun istana seperti milik raja. Dengan bantuan batu gemalanya, Qithmir membangun istana yang tidak dapat dibangun oleh manusia biasa. Setelah menikah, ia ikut andil mengurus kerajaan dan diangkat menjadi raja menggantikan raja sebelumnya.

Dalam *Kisah Talut, Daud, dan Jalut*, motif menikah ditemukan ketika tokoh bernama Daud dinikahkan dengan anak perempuan Talut, raja kaum Bani Israil. Daud berhasil memenangkan sayembara yang dibuat oleh Talut. Sayembara berisi janji kepada siapa pun yang mampu mengalahkan Jalut, raja kaum kafir maka akan dinikahkan dengan anak perempuannya. Sesaat setelah sayembara tersebut diucapkan, Daud muncul dengan membawa ketapel. Ia menyiapkan ketapel dengan batu dan mengarahkan ke kepala Jalut. Seketika raja kaum kafir tersebut roboh dan meninggal dunia. Sesuai dengan janji yang diucapkan, Talut kemudian menikahkan anak perempuannya dengan Daud. Setelah menikah, Daud mengurus kepentingan kerajaan dan diangkat menjadi raja menggantikan Talut.

Motif selanjutnya yang terdapat dalam teks *Hikayat Anak Saudagar Menjadi Raja*, yaitu motif kekuatan hilang. Motif ini terdapat pula dalam *Kisah Nabi Sam'un a.s.*. Kedua tokoh utama dalam setiap cerita kehilangan kekuatannya setelah sumber kekuatannya diusik oleh orang lain.

Dikisahkan dalam teks *Hikayat Anak Saudagar Menjadi Raja*, terdapat tokoh utama bernama Qithmir yang memiliki batu gemala. Konon, batu gemala mampu mengabulkan segala keinginan pemiliknya. Qithmir menggunakan batu gemala untuk membangun istana, namun istana tersebut lenyap setelah batu gemala dicuri oleh Saudagar Parsi.

Motif kekuatan hilang juga digambarkan oleh tokoh utama dalam *Kisah Nabi Sam'un a.s.*, yakni Nabi Sam'un a.s.. Beliau merupakan seorang nabi dengan kekuatan yang melebihi orang biasa. Bahkan, beliau mampu memutus rantai besi yang mengikat badannya. Akan tetapi, kekuatannya seketika hilang ketika tangan dan kaki beliau diikat menggunakan gombak oleh istrinya.

Motif batu dapat ditemukan dalam dua cerita, yaitu teks *Hikayat Anak Saudagar Menjadi Raja* dan *Kisah Talut, Daud, dan Jalut*. Salah satu dari kedua cerita tersebut mendapat bantuan dari batu bertuah. Digambarkan dalam teks *Hikayat Anak Saudagar Menjadi Raja*, Qithmir memiliki sebuah batu gemala. Batu gemala muncul setelah seekor ayam jantan dipanggang dan dimakan. Batu tersebut dapat mengabulkan setiap perintah yang diucapkan Qithmir. Bahkan, mampu membangun istana sesuai dengan permintaan Qithmir.

Motif batu yang ditemukan dalam *Kisah Talut, Daud, dan Jalut* yaitu ketika Daud melawan Jalut. Jalut dikenal sebagai raja yang kejam dan tidak ada yang mampu melawannya. Akan tetapi Jalut akhirnya meninggal dengan batu yang dilontarkan oleh Daud menggunakan ketapel. Batu tersebut dipungut Daud di jalan ketika menuju lokasi peperangan. Batu ini dikisahkan mampu berbicara dan menyuruh Daud untuk memungutnya. Dengan kekuasaan Allah Swt., Daud dapat mengalahkan Jalut dengan sebuah batu.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis hubungan intertekstual terhadap teks *Hikayat Anak Saudagar Menjadi Raja*; *Kisah Talut, Daud, dan Jalut*; *Kisah Nabi Sam'un a.s.*; dan *Kisah Nabi Sulaiman a.s.*, mendapati adanya hubungan intertekstual dalam perwatakan tokoh utama setiap teks.

Penjabaran watak setiap tokoh didasarkan pada gambaran yang terdapat di dalam buku yang memuat setiap teks. Tokoh utama tersebut adalah Qithmir, Talut, Nabi Sam'un a.s., dan Nabi Sulaiman a.s.. Selain itu, teks *Hikayat Anak Saudagar Menjadi Raja* memuat beberapa unsur dari *Kisah Talut, Daud, dan Jalut*, *Kisah Nabi Sam'un a.s.*, dan *Kisah Nabi Sulaiman a.s.*. Ketiga teks tersebut dianggap sebagai dasar. Hal ini dikarenakan kemunculan ketiganya lebih dulu daripada teks *Hikayat Anak Saudagar Menjadi Raja*. Motif yang termuat dalam teks tersebut terdiri atas 1) motif batu bertuah yang terdapat dalam *Kisah Talut, Daud, dan Jalut*; 2) motif kekuatan hilang yang terdapat dalam *Kisah Nabi Sam'un a.s.*; 3) motif jin yang terdapat dalam *Kisah Nabi Sulaiman a.s.*; dan 4) motif menikah yang terdapat dalam *Kisah Talut, Daud, dan Jalut*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, E. A. M. (1807). *Hikayat Lima Fasal*. Palembang.
- Ad-Dimasyqi & Kaşir, A. A. F. I. I. (2012). *Tafsir Ibnu Kaşir Juz 19*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ad-Dimasyqi & Kaşir, A. A. F. I. I. (2012). *Tafsir Ibnu Kaşir Juz 22*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ad-Dimasyqi & Kaşir, A. A. F. I. I. (2014). *Tafsir Ibnu Kaşir Juz 2*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al-Ghazali, I. (2007). *Dibalik Ketajaman Mata Hati*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Braginsky, V. I. (1998). *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. Jakarta: INIS.
- Djamaris, E. (1990). *Menggali Khasanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Martono. (2009). *Ekspresi Puitik Puisi Munawar Kalahan (Suatu Kajian Hermeneutika)*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Pradopo, R. D. (2008). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricklefs, M. C., P. & Voorhoeve, A. T. G. (2014). *Indonesian Manuscripts in Great Britain: A Catalogue of Manuscripts in Indonesia Languages in British Public Collection*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiarto, E. (2015). *Mengenal Sastra Lama Jenis, Definisi, Ciri, Sejarah, dan Contoh*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tuloli, N. (2000). *Kajian Sastra*. Gorontalo: BMT Nurul Jannah.